

Pola Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Preeklampsia di RS UNISMA Kota Malang dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Patterns of Antihypertensive Use in Preeclampsia Patients at UNISMA Hospital, Malang City and its Review According to the Islamic View

Raihan Rahmat Azzahir¹, Lilian Batubara², Firman Arifandi³

¹*Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia*

²*Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia*

³*Bagian Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia*

Koresponden; Email raihan24azzahir@gmail.com

KATA KUNCI Preeklampsia, Antihipertensi, Kortikosteroid, Aspilet

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada kasus preeklampsia yang dirawat di RS UNISMA Kota Malang, Indonesia antara tahun 2018-2020. Dari 60 rekam medis yang dianalisis, 86,67% merupakan kasus preeklampsia berat. Tingkat keberhasilan pengobatan preeklampsia berat dan ringan adalah 100%. Obat yang umum digunakan untuk pengobatan antara lain antihipertensi (nifedipine), antitrombotik (aspirin), antikonvulsan, kortikosteroid (dexametason). Studi tersebut menyimpulkan bahwa preeklampsia berat adalah yang paling umum terjadi dan semua kasus memiliki hasil pengobatan yang berhasil. Berbagai obat digunakan untuk mengobati preeklampsia termasuk antihipertensi, antitrombotik, antikonvulsan, dan kortikosteroid. Dalam tinjauan islam, manusia sangatlah diwajibkan untuk berobat agar dapat mencegah kerusakan pada diri sendiri khususnya bagi ibu hamil dengan preeklampsia.

KEYWORDS *Preeclampsia, Antihypertensive, Kortikosteroid, Aspilet*

ABSTRACT *This study aims to determine the pattern of antihypertensive drug use in preeclampsia cases treated at UNISMA Hospital, Malang City, Indonesia between 2018-2020. Of the 60 medical records analyzed, 86.67% were cases of severe preeclampsia. The success rate for treating both severe and mild preeclampsia was 100%. Common drugs used for treatment included antihypertensives (nifedipine), antithrombotics (aspirin), anticonvulsants, corticosteroids (dexamethasone). The study*

concludes that severe preeclampsia was most common and all cases had successful treatment outcomes. Various drugs were used to treat preeclampsia including antihypertensives, antithrombotics, anticonvulsants and corticosteroids. In Islamic terms, humans are obliged to seek treatment in order to prevent damage to themselves, especially for pregnant women with preeclampsia

PENDAHULUAN

Hipertensi ialah penyakit kardiovaskular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastoliknya ≥ 90 mmHg pada pemeriksaan berulang (PERKI, 2015). Menurut American College of Obstetricians and Gynecologist (ACOG, 2013), Preeklampsia adalah penyakit/syndrom yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg dengan adanya proteinuria pada usia gestasi 20 minggu kehamilan atau lebih (ACOG, 2013).

Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi di negara Asia Tenggara. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kejadian AKI di Indonesia diperkirakan sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari yang diharapkan dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 dengan AKI sebesar 118 per 100.000 kelahiran hidup, target MDG's (Millennium Development Goals) tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (Bappenas, 2010).

Menurut Supas tahun 2016, untuk AKI Nasional sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2018, AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 91,45 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menurun

dibandingkan tahun 2017 yang mencapai 91,92 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2018 tertinggi didapat di Kota Pasuruan yaitu sebesar 301,75 per 100.000 kelahiran hidup sebanyak 10 orang. Sedangkan AKI terendah ada di Kabupaten Malang yaitu sebesar 44,25 per 100.000 kelahiran hidup atau sebanyak 17 orang dan menurun dibandingkan tahun 2017 yaitu 46,48 atau sebanyak 18 orang. Untuk Kota Madiun dan Kota Batu tahun 2018 tidak ada kematian ibu (Kemenkes, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Miasih, K (2016) di Instalasi Rawat Inap RSUD Wates Kulon Progo, didapatkan penggunaan standar acuan Food and Drug Administration (FDA) untuk ketepatan obat dan standar acuan Drug Information Handbook (DIH) untuk kesesuaian dosis obat (Miasih, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dan dikumpulkan dengan menggunakan data retrospektif. Retrospektif adalah penelusuran data masa lampau pasien yang diambil dari catatan rekam medis yang diperoleh dari unit rekam medik di Rumah Sakit UNISMA Kota Malang periode 2018-2020. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data rekam medik Rumah Sakit UNISMA Kota Malang periode 2018-2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021-

November 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang.

HASIL

Frekuensi Preeklampsia berdasarkan Umur Ibu Hamil dan Status Gravida

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Preeklampsia berdasarkan umur ibu hamil dan status gravida

No.	Umur Ibu Hamil	Frekuensi	Persen (%)	Status Gravida Ibu Hamil	Frekuensi	Persen (%)
1.	Umur <20 tahun	1	1,67%	Gravida 1	13	21,67%
2.	Umur 20-35 tahun	28	46,67%	Gravida 2-4	47	78,33%
3.	Umur >35 tahun	31	51,67%	Gravida >4	0	0,00%
Jumlah		60	100%		60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat umur ibu hamil dengan preeklampsia mayoritas umur >35 tahun sebanyak 51,67%. Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat juga mayoritas bahwa kejadian preeklampsia terbanyak adalah dengan gravida 2-4 sebesar 47 orang (78,33%). Diketahui dari data yang dikumpulkan, untuk gravida 2-4 didapatkan variasi partus yang berbeda-beda seperti salah satunya dari gravida 2- 4, untuk partus 1 didapatkan sebesar 16 orang, untuk partus 2 didapatkan sebesar 7 orang, dan untuk partus 3 didapatkan sebesar 3 orang. Dan diketahui juga untuk yang gravida 2-4 tetapi mengalami abortus didapatkan sebesar 11 orang.

Riwayat Hipertensi dan Jenis Obat Antihipertensi yang digunakan sebelum Kehamilan

Tabel 2. Riwayat Hipertensi dan Jenis Obat Antihipertensi yang digunakan sebelum Kehamilan

No.	Riwayat Hipertensi	Frekuensi	Persen (%)	Jenis Obat Antihipertensi	Frekuensi	Persen (%)
1.	Hipertensi Kronik	4	6,67%	Nifedipin	4	33,33%
2.	Tidak ada Hipertensi	56	93,33%	Nifedipin	8	66,67%
Jumlah		60	100%		*12	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat untuk mayoritas riwayat hipertensi sebelum kehamilan adalah yang tidak ada riwayat hipertensi yaitu sebesar 56 orang (93,33%). Dan untuk jenis obat antihipertensi yang digunakan sebelum kehamilan baik untuk yang memiliki riwayat hipertensi dan tidak memiliki riwayat hipertensi adalah Nifedipin sebesar 12 orang (100%).

Frekuensi Preeklampsia berdasarkan derajat Preeklampsia

Tabel 3. Frekuensi Preeklampsia berdasarkan derajat Preeklampsia

No.	Kejadian Preeklampsia	Frekuensi	Persen (%)
1.	Preeklampsia Berat	52	86,67%
2.	Preeklampsia Ringan	8	13,33%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kejadian preeklampsia pada ibu hamil mayoritasnya adalah preeklampsia yang berat sebanyak 86,67% atau 52 orang.

Jenis Obat yang digunakan untuk terapi Preeklampsia

Tabel 4. Jenis Obat yang digunakan untuk Terapi Preeklampsia

No.	Jenis Obat	Dosis Obat	Jarak/Interval pemberian	Cara Pemberian	Durasi Pemberian	Frekuensi	Persen (%)
1.	Aspilet	1x80 mg	24 jam	Oral	5 hari	17	20,99%
2.	**Sulfas Magnesium (SM) 40%	5 gram	24 jam	Drip dalam RL 500ml	30 menit/1 hari	35	43,21%
3.	**Sulfas Magnesium 20%	4 gram	24 jam	Drip dalam RL 500ml	30 menit/1 hari	14	17,28%
4.	Nifedipin	5 mg/10mg	8jam/24jam	Oral	1 hari	8	10,39%
5.	Dexamethason IV	5 mg/10mg	8jam/24jam	Infus RL 500ml	1 hari	3	3,70%
Jumlah						*77	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat mayoritas jenis obat antihipertensi yang digunakan untuk mengatasi preeklampsia di Rumah Sakit UNISMA Kota Malang adalah Sulfas Magnesium (SM) 40% sebanyak 35 kasus (45,45%). Sedangkan untuk penggunaan obat untuk mengatasi preeklampsia kedua yang digunakan paling banyak adalah Aspilet sebanyak 17 kasus (22,08%) dan yang ketiga adalah Sulfas Magnesium 20% sebesar 14 kasus (18,18%). Untuk obat antihipertensi golongan CCB yang digunakan di RSI UNISMA dalam mengatasi preeklampsia, digunakan nifedipin sebanyak 8 kasus (10,39%). Dan untuk kortikosteroid yang diberikan dalam mengatasi preeklampsia digunakan Dexamethason IV sebanyak 3 kasus (3,90%) yang juga digunakan untuk mematangkan paru janin sesaat sebelum lahir.

Tabel 5. Jenis Obat yang digunakan berdasarkan derajat Preeklampsia

No.	Derajat Preeklampsia	Obat yang digunakan
1.	Preeklampsia Berat	Aspilet, SM 40%, SM 20%, Nifedipin, Dexamethason IV
2.	Preeklampsia Ringan	(tidak diobati)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk obat yang digunakan dalam menatalaksana preeklampsia berat digunakan obat yaitu : Aspilet, SM 40%, SM 20%, Nifedipin, Dexamethason IV. Sedangkan untuk preeklampsia ringan di RSI tidak diobati.

Efektivitas Penanganan Preeklampsia

Tabel 6. Efektivitas Penanganan Preeklampsia

No.	Kasus Preeklampsia	Jumlah kasus	Persentase keberhasilan penanganan
1.	Preeklampsia Berat	52	100%
2.	Preeklampsia Ringan	8	100%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan untuk persentase keberhasilan baik pada kasus preeklampsia berat maupun ringan semuanya berhasil ditangani dengan persentasenya 100%. Untuk kriteria keberhasilan penanganan digunakan beberapa kriteria seperti : ibu sembuh, anak lahir normal, tekanan darah turun, tidak udem, serta proteinuria negatif (-).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa jenis obat yang paling banyak digunakan untuk terapi Preeklampsia di RS UNISMA Kota Malang adalah SM 40% (Sulfas Magnesium) dan SM 20% dengan jumlah kasus secara berurutan adalah 35 kasus (43,21%) dan 14 kasus (17,23%). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan MgSO₄ terbukti menurunkan resiko preeklampsia jika dibandingkan dengan plasebo atau tanpa anti konvulsan (RR 0,41;95% CI 0,29-0,58,

NTT 102; 95% CI 72-173). Pemberian MgSO₄ juga dibuktikan oleh Duley, dkk dapat menurunkan resiko solusio plasenta (RR 0,64, 95% CI 0,50 - 0,83) dan dapat menurunkan kebutuhan terhadap antihipertensi, jika dibandingkan kelompok yang menggunakan MgSO₄ dengan kelompok plasebo atau tanpa anti konvulsan (RR 0,97; 95% CI 0,95 - 0,99). Resiko kematian pada preeklampsia juga berkurang sebesar 46% pada wanita yang mendapatkan MgSO₄, meskipun hasil ini tidak bermakna secara statistik (RR 0,54, 95% CI 0,26 - 1,10) (Wibowo, Nuryono, et al., 2016; Okusanya BO, Oladapo OT, Long Q, et al., 2016)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan penggunaan Nifedipin untuk mengatasi preeklampsia dengan jumlah kasus 12 kasus (14,81%). Berdasarkan guideline dari FDA untuk pemberian Nifedipin direkomendasikan secara oral dengan dosis 10-30 mg dan digunakan untuk mengontrol cepat hipertensi berat pada kehamilan. Penggunaan obat antihipertensi golongan CCB seperti nifedipine banyak digunakan karena merupakan salah satu golongan antihipertensi pilihan pertama bagi pasien preeklampsia (Rakhmawati & Bismantara, 2020). Nifedipine merupakan obat yang ideal untuk menangani preeklampsia karena efektif menurunkan tekanan darah tanpa menyebabkan efek samping berbahaya dan memiliki aksi tanpa menurunkan aliran darah uteroplasenta dan tidak menyebabkan abnormalitas kepada jantung janin (Qoyimah & Adnan, 2016). Nifedipin sampai saat ini menjadi obat pilihan untuk hipertensi di Indonesia dan merupakan terapi lini

kedua yang diberikan untuk pasien preeklampsia (POGI, 2006)

Hasil penelitian ini menunjukkan obat kedua yang sering dipakai adalah Aspilet dengan jumlah kasus sebanyak 17 kasus (20,99%). Hasil penelitian oleh Anas et al (2018) menyatakan pada kasus preeklampsia berat dan dengan riwayat obstetric jelek pada usia 9-11 minggu diberikan aspilet dosis rendah 80mg/ hari dan kortikosteroid. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti et al (2021) pemberian aspilet digunakan pada pasien preeklampsia agar terhindar dari terjadinya eklampsia. Antiplatelet diberikan dengan tujuan sebagai penghambat agregasi platelet. Pengobatan pada stroke iskemik dapat diterapi dengan pengobatan antiplatelet tunggal dan kombinasi. Pemberian antiplatelet bisa sebagai obat tunggal maupun kombinasi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sesuai dengan kondisi pasien (Dipiro et al., 2008).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan obat Kortikosteroid yang dipakai untuk mengatasi pasien dengan Preeklampsia yaitu Dexamethason IV sejumlah 3 kasus (3,70%). Pemberian kortikosteroid bagi pasien preeklampsia berat yang melakukan perawatan ekspektatif direkomendasikan untuk membantu pematangan paru janin (Wibowo et al., 2016). Kortikosteroid yang dapat diberikan yaitu yaitu betametason dengan dosis 12 mg per 24 jam secara intramuskular, selama 2 hari atau kortikosteroid lain seperti deksametason dengan dosis 6 mg per 12 jam secara intramuskular, selama 2 hari (Yuniar et al., 2016). Kortikosteroid diberikan pada usia kehamilan ≤ 34

minggu untuk menurunkan risiko RDS dan mortalitas janin serta neonatalu (Wibowo et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penangan Preeklampsia di RS UNISMA Kota Malang mencapai 100%, baik pada kasus preeklampsia berat maupun ringan. Kombinasi obat yang biasa digunakan adalah SM40% atau SM20%, Nifedipin dan Dexamethason IV dan aspilet.

Dalam pandangan islam mengenai preeklampsia, hukum dalam pengobatannya sangat diperbolehkan karena jika preeklampsia tidak diobati secepat mungkin hal ini dapat berjalan menjadi lebih buruk dan pada akhirnya menjadi eklampsia yang dimana diperburuk dengan hadirnya kejang. Tentu ini akan membahayakan nyawa ibu dan sang janin. Seperti halnya yang dijelaskan mengenai penyelamatan nyawa manusia dalam ayat Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 32 yang "Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."

SIMPULAN

Pada penelitian ini kejadian Preeklampsia di RSI UNISMA Kota Malang pada periode 2018-2020 adalah mayoritasnya kejadian Preeklampsia Berat sebesar 86,67%. Tingkat keberhasilan penangan Preeklampsia di RSI UNISMA Kota Malang pada periode 2018-2020 adalah 100% baik untuk kasus Preeklampsia Berat maupun Preeklampsia Ringan. Pada

penelitian ini Pola Penggunaan Antihipertensi pada pasien Preeklampsia di RSI UNISMA Kota Malang pada periode 2018-2020 yang digunakan adalah Nifedipin sejumlah 8 kasus (10,39%). Sedangkan untuk obat non-antihipertensi yang digunakan paling banyak adalah obat antitrombotic yaitu Aspilet sejumlah 17 kasus (22,08%) dan obat anti kejang yang digunakan paling banyak adalah Sulfas Magnesium 40% dan 20% sejumlah 35 kasus (45,45%) dan 14 kasus (18,18%) dan Kortikosteroid yang digunakan yaitu Dexamethason IV sebanyak 3 kasus (3,90%). Islam mengajarkan untuk berobat dan mengupayakan untuk sembuh dengan yang halal dahulu barulah yang haram jika tidak ada pilihan lain. Pengobatan seperti obat antihipertensi dan obat lainnya sangatlah dibolehkan untuk mencegah kerusakan pada diri sendiri terutama bagi ibu hamil yang terkena Preeklampsia.

DAFTAR PUSTAKA

PERKI, 2015, Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular, edisi pert., Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, Jakarta.

American College of Obstetricians and Gynecologist (ACOG) Task Force on Hypertension in Pregnancy. 2013. Hypertension in Pregnancy. Washington.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2010:67. Report on the Achievement of millenium Development Goals Indonesia. Jakarta:Bappenas.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Profil Kesehatan

- Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Miasih, K. (2016). Pola Pereseapan Antihipertensi Pada Pasien Preeklampsia Di Instalasi Rawat Inap Rsud Wates Kulon Progo Periode Juli-Oktober 2014 Prescribing Pattern Antihypertensive in the Installation in Preeclamptic Patients Inpatient Hospital Wates, Kulon Progo Period . Akfarindo, 1(1), 47-53.
- Wibowo N., Irwinda I., Karkata K.M and Mose C.J., 2016, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Diagnosis dan Tata Laksana Pre-Eklampsia, POGI, Jakarta
- Rakhmawati, Elly, & Bismantara, Lintang. (2020). Studi Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Preeklampsia Di Instalasi Rawat Inap Rs X Kediri. Java Health Jounal, 6(1), 1-10.
- POGI. (2016). PNPk Diagnosis dan Tatalaksana Preeklampsia. 1-48.
- Qoyimah, U., & Adnan, A. (2016). EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN PREEKLAMPSIA BERAT RAWAT
- Annas M, Uning M. 2018. PENGGUNAAN NITROVASODILATOR SEBAGAI DONOR OKSIDA NITRIK PADA PREEKLAMPSIA. Jurnal Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Surabaya.
- Dipiro, J. T. et al. 2008. Pharmacotherapy a pathophysiologic Approach. Seventh Ed. New York: Mc Graw Hill Medical
- Siti P, Agus AA, Ermaya R. 2021. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020. Asuhan Kesehatan Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan. Vol 12:1.
- Yuniar Y., Sugiharti S., Kristianti D. and Supardi S., 2016, Kajian Pemberian Antenatal Kortikosteroid Untuk Ibu Hamil Yang Berisiko Melahirkan Bayi Prematur, Jurnal Kesehatan Reproduksi, 6 (3), p. 145-158.